

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam dan unik. Keberagaman tersebut tidak hanya menjadi identitas nasional, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter serta jati diri masyarakat. Budaya berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, norma, dan pengetahuan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, keberadaan budaya daerah perlu dipahami, dikaji, serta dilestarikan secara berkelanjutan agar tidak mengalami kepunahan di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat. Globalisasi membawa pengaruh besar terhadap pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang seni dan budaya.

Masuknya budaya populer dan modern seringkali menyebabkan pergeseran minat masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap kesenian tradisional. Fenomena ini berdampak pada berkurangnya eksistensi beberapa kesenian daerah yang mulai jarang ditampilkan dan kurang dikenal. Kondisi tersebut juga dialami oleh masyarakat Karo, di mana beberapa bentuk tari tradisional mulai mengalami penurunan minat dan apresiasi dari generasi muda. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, agama, bahasa, serta adat istiadat. Hal ini sejalan dengan pendapat Widodo dalam Jurnal Foundasia Vol. 10, No. 1 (2019:1) yang menyatakan bahwa keberagaman tersebut merupakan kekayaan sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia. Salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya yang tinggi adalah Provinsi Sumatera Utara, khususnya pada kelompok etnis Batz

yang terdiri dari Batak Toba, Mandailing, Karo, Pakpak, dan Simalungun (Pranata, 2019:18).

Suku Karo merupakan entitas sub-etnis dalam rumpun Batak yang merepresentasikan kompleksitas kebudayaan melalui karakteristik distingtif pada aspek bahasa, sistem kekerabatan, hingga ekspresi keseniannya. Kehidupan sosial masyarakat Karo berpijak pada fondasi sistem klan yang dikenal sebagai *Merga Silima* terdiri dari Ginting, Sembiring, Perangin-angin, Tarigan, dan Karo-karo yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas primordial, tetapi juga menentukan struktur peran dalam adat serta tata krama interaksi antarindividu. Dalam ekosistem budaya yang demikian, kesenian tidak dipandang sebagai entitas estetis yang berdiri sendiri melainkan sebagai manifestasi tindakan yang lahir dari nilai-nilai kolektif yang dianut bersama. Sejalan dengan perspektif antropologis, kesenian Karo hadir secara fungsional dalam berbagai spektrum kehidupan, mulai dari jembatan komunikasi simbolik dalam upacara ritual yang sakral, hingga menjadi ruang ekspresi sosial yang mempererat integrasi antarwarga dalam konteks hiburan.

Namun, meskipun kekayaan seni di tanah Karo sangat beragam, penelusuran literatur menunjukkan adanya ketimpangan perhatian ilmiah yang signifikan. Diskursus mengenai seni pertunjukan Karo hingga saat ini masih didominasi oleh kajian terhadap tarian yang telah memiliki popularitas luas di ruang publik, sementara kajian mendalam mengenai Tari Mari-mari masih berada pada ruang yang sangat terbatas. Kesenjangan ini mengindikasikan adanya kekosongan data ilmiah, terutama yang berkaitan dengan pembedahan fungsi Tari Mari-mari dalam struktur kehidupan masyarakat Karo yang dinamis. Padahal, setiap gerak dan

eksistensi tarian tradisional merupakan representasi dari kebutuhan sosiologis pelakunya yang perlu dipahami secara mendalam. Tanpa kajian yang komprehensif, peran fungsional Tari Mari-mari berisiko tereduksi hanya menjadi memori masa lalu, sehingga penelitian ini menjadi sangat krusial untuk mengisi celah informasi tersebut sekaligus mendokumentasikan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya demi keberlanjutan identitas budaya Karo di masa depan

Kesenian dalam masyarakat Karo tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Berbagai kegiatan adat seperti pesta kerja tahun (Gendang Guro-guro Aron), pernikahan (Mbaba Belo Selambar/Ngantung Manuk), hingga upacara ritual seperti Erpangir Ku Lau dan Raleng Tendi selalu diiringi dengan unsur tari dan musik tradisional. Tari dalam masyarakat Karo tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang mengandung nilai sosial, budaya, dan spiritual.

Dalam praktiknya, tari-tarian Karo sering disajikan secara spontan mengikuti iringan musik tradisional (gendang Karo), sehingga memberikan ruang bagi penari untuk mengekspresikan perasaan, kebersamaan, dan keharmonisan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tari tidak hanya berfungsi sebagai estetika gerak, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial dalam masyarakat. Menurut Anya Peterson Royce (2007:2), tari merupakan bentuk seni yang paling tua dan telah ada sejak manusia mengenal ekspresi tubuh. Sementara itu, Mono (2015:102) menyatakan bahwa tari tradisional merupakan tarian yang berkembang secara turun-temurun dan berpedoman pada kebiasaan masyarakat pendukungnya. Dalam

masyarakat Karo, tari memiliki aturan tertentu, seperti penggunaan busana (kampuh), batasan jarak antara penari laki-laki dan perempuan, serta penyesuaian dengan sistem kekerabatan (pertuturan). Selain itu, gerak tari seperti endek, lempir tan, dan ncemet jari memiliki makna simbolik tersendiri.

Salah satu tari yang berkembang dalam masyarakat Karo adalah Tari Mari-mari, yang termasuk dalam kategori tari kreasi yang mentradisi. Tari ini berasal dari Desa

Batu Karang, Kabupaten Karo, dan merupakan hasil kreativitas masyarakat yang tetap berpedoman pada gerak tari tradisional. Tari Mari-mari biasanya ditampilkan dalam kegiatan sosial seperti pesta kerja tahun dan acara kebersamaan masyarakat.

Namun demikian, keberadaan Tari Mari-mari saat ini belum dikenal secara luas, terutama di kalangan generasi muda. Popularitas tari lain seperti Piso Surit dan Terang Bulan menyebabkan Tari Mari-mari kurang mendapat perhatian. Selain itu, minimnya dokumentasi tertulis mengenai tari ini juga menjadi faktor utama yang menyebabkan keterbatasan informasi, baik dari segi sejarah, bentuk penyajian, maupun fungsi tari tersebut.

Berdasarkan penelusuran literatur, diskursus mengenai seni pertunjukan tradisional masyarakat Karo dalam beberapa dekade terakhir masih didominasi oleh kajian terhadap tarian yang bersifat populer dan masif, seperti *Tari Terang Bulan* atau *Tari Lima Serangkai*. Dominasi penelitian tersebut umumnya berfokus pada aspek estetika koreografis dan peranannya sebagai identitas budaya dalam ruang publik. Namun, fenomena ini menyebabkan munculnya ketimpangan informasi ilmiah terhadap tarian-tarian yang memiliki lokus fungsi lebih spesifik dan sosiologis.

Kajian mengenai Tari Mari-mari hingga saat ini masih sangat terbatas dan belum mendapatkan ruang representatif dalam literatur seni pertunjukan Karo. Padahal, jika merujuk pada teori fungsi seni menurut Soedarsono (2002), setiap gerak dalam tari tradisional merupakan representasi dari kebutuhan kolektif masyarakatnya, baik itu sebagai sarana upacara, hiburan, maupun integrasi sosial. Keterbatasan kajian terhadap Tari Mari-mari menciptakan celah informasi (*research gap*) yang signifikan, terutama dalam membedah bagaimana tarian ini berfungsi secara organik dalam struktur kehidupan masyarakat Karo di tengah arus modernitas.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk dilakukan. Selain sebagai upaya pendokumentasian secara saintifik, kajian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai filosofis dan fungsional yang terkandung dalam Tari Mari-mari, guna memastikan bahwa kekayaan intelektual lokal ini tidak hanya bertahan sebagai memori kolektif, tetapi juga dipahami secara mendalam fungsi dan eksistensinya oleh generasi mendatang.

Selain sebagai upaya pelestarian budaya, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi ilmiah yang dapat digunakan oleh akademisi, mahasiswa, maupun masyarakat umum. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul: “Fungsi Tari Mari-Mari pada Masyarakat Karo.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan generasi muda terhadap Tari Mari-mari.
2. Minimnya dokumentasi tertulis mengenai Tari Mari-mari.
3. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai fungsi Tari Mari-mari.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada: Kajian difokuskan pada fungsi Tari Mari-mari dalam masyarakat Karo. Penelitian tidak membahas secara mendalam aspek koreografi atau teknik gerak, melainkan lebih pada fungsi sosial dan budaya tari.

D. Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono (2018:35) “Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data”. Sejalan dengan itu dapat kita ketahui bahwasannya rumusan masalah harus menuju ke permasalahan yang terkait. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana fungsi Tari Mari-Mari pada masyarakat Karo?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian memiliki tujuan agar hasil penelitian tercapai. Dengan adanya rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan penelitian 1 Untuk mendeskripsikan fungsi Tari Mari-mari dalam kehidupan masyarakat Karo.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan keilmuan dalam bidang seni tari, khususnya terkait fungsi Tari Mari-mari.
2. Menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti di bidang pendidikan seni tari.
3. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian seni budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Akademik: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau data sekunder bagi akademisi dan mahasiswa seni/budaya dalam melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan kebudayaan Sumatera Utara.
2. Bagi Masyarakat Karo: Sebagai upaya dokumentasi saintifik terhadap warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*), sehingga nilai-nilai filosofis dan fungsional tari Mari-Mari dapat terwariskan secara akurat kepada generasi mendatang.
3. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Terkait: Memberikan masukan konstruktif bagi Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga, serta Pariwisata Kabupaten Karo dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya dan strategi pengembangan destinasi wisata berbasis kearifan lokal.
4. Bagi Pelaku Seni dan Sanggar: Menjadi panduan teoretis mengenai makna simbolik di balik setiap gerak, sehingga proses transmisi tari Mari-Mari tidak hanya berhenti pada aspek estetika visual, tetapi juga pada aspek pemaknaan nilai-nilai luhur masyarakat Karo.